

MEGAREMENG DAN CERITA LAIN SEBAGAI IDENTITAS DAN KEBUDAYAAN MADURA DI PULAU MADURA

Imron Wakhid Harits

Universitas Madura, Indonesia

imron.harist@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji aspek budaya, tradisi, dan latar belakang sejarah dari dongeng Megaremeng dan dongeng lainnya. Analisis ini digunakan karena kuatnya aspek budaya Madura, tradisi, dan juga latar belakang sejarahnya. Sedangkan untuk mendapatkan data digunakan penelitian etnografi dengan melakukan wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan di Sumenep untuk mendapatkan data yang asli. Kemudian, data tersebut ditulis ulang dengan prinsip-prinsip sastra anak dengan menambahkan konflik dan ilustrasi untuk menarik pembaca untuk membaca dongeng. Kuda terbang atau Megaremeng, sangat erat kaitannya dengan masyarakat di Sumenep terbukti hingga saat ini digunakan sebagai lambang kota. Artinya Mearemeng diceritakan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagai tunggangan raja, Megaremeng dipercaya masyarakat masih eksis. Itu dapat ditemukan di nisan dua keluarga bangsawan Sumenep hari ini dan juga di museum Sumenep di depan Sumenep atau Keraton Songenep. Identitas Sumenep dan Madura juga tergambar dalam adat Joko Thole dengan baju adat Madura, sehingga mampu membawa imajinasi pembaca menjadi kenyataan.

Kata kunci: Budaya, Identitas, Latar Belakang Sejarah, Masyarakat Sumenep/Madura, Megaremeng dan Cerita Lainnya

Abstract

This research examines the cultural aspects, traditions, and historical background of the Megaremeng fairy tales and other fairy tales. This analysis is used because of the strong aspect of Madurese culture, tradition, and also its historical background. Meanwhile, to obtain the data, ethnographic research was used by conducting interviews with various stakeholders in Sumenep to obtain original data. Then, the data is rewritten with the principles of children's literature by adding conflicts and illustrations to attract readers to read fairy tales. The flying horse or Megaremeng, is very closely related to the people of Sumenep, which has been proven to this day as a symbol of the city. This means that Mearemeng is passed down orally from one generation to the next. As the king's mount, Megaremeng is believed by the people to still exist. It can be found on the tombstones of two of Sumenep's noble families today and also in the Sumenep museum in front of Sumenep or the Songenep Palace. The identity of Sumenep and Madura is also reflected in Joko Thole's custom with Madurese traditional dress, so that it can bring the reader's imagination to reality.

Keywords: Culture, Identity, Historical Background, Sumenep/Madura Society, Megaremeng and Other Stories.

PENDAHULUAN

Kumpulan cerita ini terdiri dari 4 cerita Pulau Madura yaitu Megaremeng, Sapi dan Kuda, Putri Tajungan, dan Ketika Monyet Bisa Bicara tapi Megaremeng sebagai cerita paling populer di Pulau Madura. 4 cerita ini adalah jenis cerita Madura yang disusun dan ditulis ulang sesuai dengan cerita rakyat di Madura terutama di daerah Sumenep dan mencerminkan identitas dan budaya di pulau ini. Sastra anak dapat memberikan kontribusi yang sangat besar dalam

membangun identitas dan pemahaman akan keragaman.¹ Ditunjukkan bahwa cerita Madura berhubungan dengan cerita lain atau terinspirasi dari cerita lain di dunia melalui perdagangan dan penjajahan. Seperti di Megaremeng, kisah tentang kuda terbang ini bisa dikaitkan dengan kisah-kisah di luar negeri seperti Unicorn, Pegasus, dan Qilin dari Tiongkok.

Dongeng Megaremeng ini merupakan dongeng legendaris karena merupakan cerita lama dari Kabupaten Sumenep dan sebagai tradisi lisan di Madura dan sebagai lambang kota sampai sekarang. Kisah Joko Thole Raja Sumenep ini telah lama dipercaya kebenarannya di masyarakat sebagai legenda. Megaremeng sebenarnya adalah kuda terbang kendaraan Joko Thole pemberian ayahnya Addy Poday. Kuda ini merupakan warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan ahli waris juga menunggang kuda di Madura terutama di Sumenep sebagai bagian timur dari kabupaten Pulau Madura di Indonesia. Jenis lain dari sejarah sastra anak, yang cukup dekat dengan yang pertama, memandang sastra anak dalam kaitannya dengan masyarakat.

Objek kajian dari pendekatan ini adalah segitiga Anak, Keluarga, Sekolah. Dalam model ini, karya sastra hanya memiliki peran fungsional atau pragmatis dalam kaitannya dengan realitas. Terlihat jelas jika dongeng memiliki keterkaitan dengan budaya dan identitas masyarakat. Kemudian, jika membahas tentang sastra anak tidak dapat dipisahkan dengan aspek pedagogis seperti harus mempertimbangkan usia dan isi cerita seperti yang pertama *The Little Red Riding Hood* adalah tokoh utama dan dia “tidur” dengan serigala tetapi dalam cerita baru itu diubah karena penulis menganggap pembaca seperti usia muda sebagai segmentasi pembaca, sehingga tindakan ini dihapus sebagai pertimbangan pedagogis.

Lebih jauh lagi, setiap dongeng berhubungan dengan dongeng-dongeng lain di dunia seperti cerita tentang Kuda dan Sapi dimana ini mirip dengan cerita tersebut atau mungkin terinspirasi dari cerita *The Noah Ark* dari cerita Hans Christian Andersen karena keduanya memiliki motif yang mirip. . Keduanya memiliki nomor ATU 750 sampai 849. Bahtera Nuh pertama kali didokumentasikan oleh Hans Christian Andersen, penulis Denmark. Sementara orang Madura dengan identitas dan budayanya sebagai tradisi Islam di Indonesia dengan 99% populasi Muslim atau hampir 100%, dapat dipengaruhi cerita mereka dari tradisi Islam di sana.

Kisah seperti itu, ketika Si Monyet dapat berbicara menceritakannya. Dikatakan kepada pemimpin Muslim yang ditentang oleh raja untuk mengajari monyetnya berbicara sebagai manusia. Dalam dongeng ini banyak dipengaruhi oleh tradisi dan budaya Islam di Madura. Karena masyarakat percaya jika pemimpin umat Islam atau disebut Kyai memiliki kekuatan magis di sana dan sangat dihargai. Dengan demikian, masyarakat lebih patuh kepada kyai atau pemimpin umat Islamnya daripada kepada pemimpin pemerintah.

¹ Xiaowu Wang dkk., “The Genome of The Mesopolyploid Crop Species *Brassica Rapa*,” *Nature genetics* 43, no. 10 (2011): 1035–39.

Beliau adalah tokoh sentral di Madura selain raja, kyai adalah pemimpin informal. Sastra anak sepanjang sejarah telah digunakan sebagai sarana pendidikan.² Kemudian, tidak hanya dalam ranah didaktis tetapi juga dalam ranah pendidikan pada umumnya, sastra anak telah memberikan segudang kontribusi bagi nilai-nilai pendidikan seperti pencarian jati diri bangsa, kesadaran budaya, dan moral. Kisah Putri Tanjungan misalnya, merupakan percampuran antara tradisi dan budaya Jawa-Madura.³

Anehnya itu adalah wilayah Madura tetapi mereka tidak berbicara dalam bahasa Madura tetapi orang-orang berbicara dalam bahasa Jawa. Jika dirujuk ke Nikolajeva, itu terkait dengan pandangan historisnya. Laki-laki atau laki-laki yang menikah dengan putri Tanjungan dia berasal dari Pulau Jawa. Dia sebagai pemimpin desa atau klebun di Tanjungan dan sebagai pemimpin itu normal jika orang akan mengikutinya termasuk bahasanya.

Lebih lanjut, dikatakan bahwa dimensi moral merupakan salah satu makna yang mendalam dalam dongeng klasik yang berasal dari perilaku manusia di masa lalu dan masih berbicara kepada khalayak saat ini tentang pelajaran hidup yang berharga dan kebenaran universal.⁴

Sehingga dalam dongeng Madura ada keterkaitannya dengan cerita lain di dunia. Seperti kisah Megaremeng yang dikaitkan dengan kisah Jason dan Argonaut atau cerita rakyat dari Slovenia. Itu adalah motif yang mirip terutama pada kapal terbangnya dari Dempo Awang, permusuhan dan kesamaan Dempo Awang sebagai kaisar Cina dan Joko Thole karena dia menaiki kapal terbang yang mirip dengan Jason, kapal terbang ketika dia bertarung dengannya. Itu terjadi dalam dongeng Madura dan dongeng Eropa. Ini membuktikan bahwa kisah ini saling berhubungan. Sementara, dalam Jason and Argonauts, berkisah tentang Jason dan armadanya yang disebut Argonauts di seberang Sungai Ljubljanica dan mereka mengklaim bulu emas dan Mide sang putri setelah mereka membunuh naga terbang yang melindungi.

Jika kita membahas tentang unicorn Kropej mengatakan unicorn adalah hewan mitos yang mula-mula berbentuk seperti banteng dan kemudian berbadan seperti kuda atau kambing, yang mendapatkan namanya dari tanduk lurus panjang yang muncul dari dahinya. Makhluk ini pertama kali ditemukan sekitar 3000 SM antropolog dari Jerman, Hiedgard von Bingen melakukan penelitian di Sungai Indus di India pada segel kota kuno Indus, Mohenjo-daro dan

² Valda Valkovska dkk., "Characterization of Antibacterial Activity and $\Delta 18\text{o}$ Values of Strontium Substituted Hydroxyapatite and Peroxyapatite," t.t.

³ Suguru Nishiuchi dkk., "Gene-based Risk Stratification for Cardiac Disorders in LMNA Mutation Carriers," *Circulation: cardiovascular genetics* 10, no. 6 (2017).

⁴ Li Huai Chang dan Ding Bang Luh, "Reinventing Fantasy: The Reception of Fairy Tales," *Advances in Literary Study* 10, no. 1 (2021): 97–110.

Harappa, di mana ia merupakan salah satu ikon yang dihormati dominan.⁵ Oleh karena itu, terlihat jelas bahwa unicorn sebenarnya berasal dari negara Asia seperti peradaban India dan Persia. Kemudian dibawa oleh von Bingen dari Jerman ke Eropa dengan menggunakan pendekatan sejarah dapat dirunut kembali tentang dongeng anak-anak.

Penggunaan pendekatan sejarah dalam sastra anak sangat penting jika kita ingin mengetahui cerita lebih dalam. Misalnya, gagasan penting untuk mengetahui siapa Joko Thole? Apa itu Megaremeng? dan kedudukan Joko Thole dalam sejarah Sumenep. Jika tidak ada yang membaca, sangat sulit untuk memahami kisah tersebut.

Elaborasi metode sosio-historis yang dengannya seseorang dapat menganalisis isi dan bentuk cerita berdasarkan makna dan fungsi ideologisnya dalam proses sosialisasi Jerman dan Barat secara umum.⁶ Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami tentang latar belakang sosial Madura, budaya dan tradisi masyarakat Madura. Hal yang sangat penting untuk dipahami tentang Megaremeng dan Cerita Lainnya. Karena kisah-kisah tersebut benar-benar didasarkan pada budaya dan tradisi Madura. Nilai-nilai Madura tersebar ke dalam semua cerita atau menurut penelitian tentang Madura seperti dalam dongeng Ketika Monyet Bisa Berbicara, Kyai Barambang adalah tipikal pemimpin Madura karena dia sangat dihargai oleh orang lain dan dia tinggal di Pesantren atau tipikal orang Madura. Pesantren Madura. Hal-hal seperti itu sampai sekarang sangat populer atau dalam kisah Megaremeng Addy Podday sebagai ayah Joko Thole adalah legenda bersama ibunya Potre Koneng di Sumenep) dahulu adalah Songenep).

Potre Koneng adalah seorang putri terhormat di Kabupaten Songenep sekarang bernama Sumenep yang menikah dengan Addy Podday dan melahirkan Joko Thole. Ia juga memberikan kuda terbang ajaib bernama Megaremeng dan cambuk sebagai senjata khusus kepada Joko Thole untuk berperang melawan musuh-musuhnya.

Dongeng membawa kita ke dalam realitas yang akrab dalam arti ganda istilah sangat pribadi dan sekaligus berpusat pada keluarga dan konfliknya daripada pada apa yang dipertaruhkan di dunia secara luas.⁷ Oleh karena itu, dongeng adalah cerminan dari kehidupan nyata di sekitar kita seperti dalam masalah keluarga kita. Dongeng-dongeng di dunia dipengaruhi kenyataan misalnya karya Charles Perrault seperti Little Red Riding Hood, sebenarnya itu melambangkan bahaya dan banyak orang pada zaman itu ingin mengatakan jangan keluar sendirian atau bahaya akan menghantui Anda.

⁵ Monika Kropelj, *Supernatural Beings from Slovenian Myth and Folktales*, vol. 6 (Založba ZRC, 2012).

⁶ Eric M Moormann, "Alexandrië komt boven water," t.t.

⁷ Hua Bai, Ping Kang, dan Marc Tatar, "Drosophila Insulin-Like Peptide-6 (Dilp6) Expression from Fat Body Extends Lifespan and Represses Secretion of Drosophila Insulin-Like Peptide-2 From The Brain," *Aging cell* 11, no. 6 (2012): 978–85.

A. Gambaran Singkat Madura

Pulau Madura banyak dipengaruhi oleh agama Hindu dan Islam pada masa kemakmuran dua kerajaan dari periode yang berbeda. Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Mataram. Dua agama tersebut telah berkontribusi membentuk masyarakat dan budaya Madura. Akulturasi budaya tersebut memberikan perbedaan pandangan dalam nilai-nilai Madura, misalnya masyarakat Madura menyelenggarakan upacara keislaman dengan ketat, seperti Maulid atau Maulid Nabi Muhammad SAW dan perayaan Idul Adha.⁸

Mereka merayakannya dengan meriah, namun perayaan tersebut banyak dipengaruhi oleh tradisi Hindu seperti cara ritual mereka dengan memberikan persembahan para dewa/dewi. Mereka suka dalam tradisi Hindu tetapi orang Madura menggunakan cara-cara doa Islam. Suatu hal yang wajar karena pada masa lalu Pulau Madura merupakan bagian dari Kerajaan Majapahit, pusat kerajaan Hindu yang berada di Indonesia. Kemudian Arya Wiraraja, raja pertama di Madura terutama di Sumenep adalah panglima perang dan duta dari Kerajaan Majapahit. Dia mendapatkan Madura sebagai hadiah dari Sang Rama Wijaya atau Raden Wijaya (pendiri Majapahit) karena dia membantu Raden Wijaya untuk mengalahkan musuh-musuhnya, Kerajaan Sodiens Kadiri dan mendapatkan tahtanya kembali setelah kerajaan Kadiri kalah.

Setelah zaman Hindu, datanglah zaman Mataram Islam dan berpusat di Yogyakarta. Saat ini jika raja memeluk Islam atau sebagai Muslim konsekuensinya seluruh rakyat akan mengubah keyakinan mereka. Sehingga orang Madura berubah dari Hindu menjadi Islam. Pada masa Islam, dan Madura berada di bawah kekuasaan kerajaan Mataram Islam, maka Kerajaan Mataram mengangkat Cakraningrat I sebagai raja kecil atau patih di Madura pada masa itu. Tentu pengaruh dan akulturasi itu terjadi dan akibatnya mempengaruhi aspek kehidupan lainnya, seperti budaya, tradisi dan juga sastra.

Lebih lanjut, sebagian besar karya sastra di Madura mencoba menampilkan nilai-nilai religiusnya atau paling tidak akan menggunakan nilai-nilai religi sebagai topik dasarnya. Masyarakat Madura merupakan masyarakat yang menarik yang masih mempertahankan sistem sosial dan tradisinya hingga saat ini. Mereka disebut Madura karena mereka masih menerapkan cara hidup Madura seperti berbicara menggunakan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari, mengenakan pakaian Madura, menerapkan tradisi, dan sebagainya. Madura sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia, tidak hanya merujuk pada suku Madura yang tinggal di pulau Madura, tetapi juga suku Madura yang tinggal di bagian lain di Indonesia seperti di kota lain dan pulau lain. Persentase penduduk Madura yang tinggal di pulau Madura hanya 30% dari seluruh

⁸ Abdurrahman Harits, "Geologi dan Studi Lingkungan Pengendapan Satuan Batulempung Formasi Kerek Daerah Kalimati dan Sekitarnya Kecamatan Juwangi, Kabupaten Boyolali" (UPN" Veteran" Yogyakarta, 2014).

masyarakat Madura di Indonesia. Meskipun tidak tinggal di Madura mereka tetap hidup dengan tradisi lama mereka sendiri sebagai warisan dari para pendahulu mereka.

Biasanya mereka hidup dengan komunal mereka dan mereka membawa identitas mereka sendiri sebagai orang Madura di tempat baru mereka. Pada hari-hari istimewa, misalnya Maulid Nabi Muhammad SAW Kenaikan Nabi Muhammad SAW Idul Adha dan Idul Fitri, mereka akan kembali ke pulau Madura untuk mengunjungi keluarga dan kerabatnya di sana. Mereka menyebut perayaan mereka sebagai “toron” (turun), istilah ini mengacu pada tradisi masyarakat Madura saat kembali ke tanah air.

Sehingga pada saat kelahiran Nabi Muhammad SAW dan pada hari raya Idul Adha banyak masyarakat Madura yang melintasi selat dan jembatan Suramadu untuk mudik. Dalam acara ini hampir seluruh masyarakat Madura yang tersebar di seluruh Indonesia akan kembali ke Pulau Madura untuk mengunjungi leluhurnya. Mereka biasanya membawa serta istri dan anak laki-laki mereka. Padahal mungkin istri mereka bukan orang Madura.

B. Latar Belakang Cerita Megaremeng

Megaremeng adalah kuda terbang legendaris dari Sumenep dan menjadi lambang kota ini sampai sekarang. Jika warna Uniorn dan Pegasus putih, Megaremeng berwarna hitam. Tapi, kuda ini juga bisa terbang di langit. Ukiran Megaremeng ditemukan di keraton Sumenep atau Songenep yang dibangun pada abad ke-19.⁹

Dongeng membawa kita ke dalam realitas yang dikenal dalam arti ganda—sangat pribadi dan pada saat yang sama berpusat pada keluarga dan konfliknya, bukan pada apa yang dipertaruhkan di dunia secara luas. Megaremeng dipercaya sebagai kendaraan raja Sumenep dari masa ke masa. Misalnya dari zaman Joko Thole sampai sekarang. Itu adalah kuda pemberian Addy Poday sebagai ayahnya dan bersama dengan cambuk, itu adalah senjatanya untuk melawan kaisar Cina, Dempo Awang yang akan menduduki semua kerajaan di Indonesia. Joko Thole mampu mengalahkan Dempo Awang dan kisah kuda terbang pun berlanjut

⁹ Jimmy S Harianto, “Mitos Joko Thole dan Kuda Megaremeng,” KerisNews, 2018, <https://kerisnews.com/2018/05/05/mitos-joko-thole-dan-kuda-megaremeng/>.



Gambar ini sesuai dengan lambang Sumenep dan buku cerita Megaremeng ang Oyher Stories, Sumenep adalah bagian timur wilayah Madura Pulau Madura dan sampul buku juga menggambarkan pertarungan antara Joko Thole melawan Dempo Awang. Sedangkan gambar kuda terbang itu adalah Megaremeng yang merupakan kendaraan raja seperti Joko Thole. Itu juga memiliki hubungan yang erat dengan kota. Sebagai kendaraan Joko Thole pada abad ke-14

keberadaan Megaremeng dianggap sebagai fakta sekaligus mitos.¹⁰ Kebanyakan orang mengira bahwa Megaremeng adalah makhluk gaib dan misterius sebagai penunggang raja.

METODE PENELITIAN

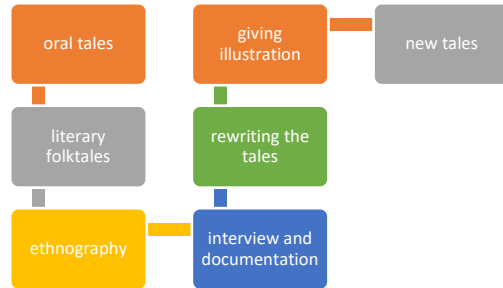


Diagram 1: diagram metode penelitian

Berdasarkan diagram selama proyek penelitian menerapkan pendekatan etnografi dan erat kaitannya dengan sudut pandang multikulturalisme, tradisi, dan tradisi sosial, penjangkauan proyek yang menonjol harus mempertimbangkannya kembali.¹¹

Berdasarkan penelitian, Kisah Megaremeng ditulis ulang karena berbagai pertimbangan. Misalnya, sosial, tradisi, dan juga sejarah. Masyarakat telah menganggap bahwa kisah ini adalah bagian dari kehidupan mereka setiap hari. Itu adalah hal yang tidak terpisahkan dengan masyarakat, Sayangnya, tidak ada orang yang membuat dongeng menggunakan elemen sastra yang menarik seperti dengan metafora/simile, konflik, klimaks dan akhir yang baik dan dengan ilustrasi yang baik.¹²

Jika ditemukan buku itu dalam kondisi buruk. Atau, sebagian besar masyarakat masih mempertahankan tradisi lisan atau dongeng yang dituturkan secara turun-temurun. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah sebagai payung istilah yang mengacu pada beberapa strategi penelitian yang memiliki karakteristik tertentu. Data yang dikumpulkan disebut lunak, yaitu kaya akan gambaran orang, tempat, dan percakapan, dan tidak mudah ditangani dengan prosedur statistic.¹³

¹⁰ MC Kab. Sumenep, "Misteri Kuda Terbang, dalam Lingkaran Mitos dan Fakta," InfoPublik, 2018, <https://infopublik.id/read/258083/misteri-kuda-terbang-dalam-lingkaran-mitos-%20dan-fakta.html>.

¹¹ Annisa Afiananda Rizqi, Yusransyah, dan Shinta Mayasari, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar The Factors That Influence Students' Learning Motivation," *Jurnal FKIP Universitas Lampung* 6, no. 2 (2018): 1–14.

¹² Peter Hunt, *Literature for children* (Routledge, 2003).

¹³ David Nunan, *Learner-centered English language education: The selected works of David Nunan* (Routledge, 2012).

Pertanyaan penelitian tidak dibingkai oleh operasionalisasi variabel sebaliknya, mereka dirumuskan untuk menyelidiki topik dalam semua kerumitannya, dalam konteks.¹⁴ Sementara orang yang melakukan penelitian kualitatif mengembangkan fokus saat mengumpulkan data, mereka tidak mendekati penelitian dengan pertanyaan khusus untuk dijawab atau hipotesis untuk diuji. Mereka juga peduli dengan pemahaman perilaku dari kerangka acuan informan itu sendiri.¹⁵ Penyebab eksternal adalah kepentingan sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai kuda terbang dari Joko Thole, kisah Megaremeng masih ada hingga saat ini. Epik kepahlawanannya bersama Joko Thole ketika kuda terbang yang kedua kaki depannya menendang kapal terbang Dempo Awang dielu-elukan dan dianggap sebagai penyelamat rakyat Sumenep. Oleh karena itu, mereka bisa menghindari dari bahaya besar. Epik cerita Megaremeng selain di Museum Sumenep juga dapat ditemukan di kedua nisan petinggi Sumenep tersebut. Karena melekat pada masyarakat Sumenep, kotamadya Sumenep menjadikannya sebagai lambang Sumenep saat ini. Dari era Joko Thole atau era Hindu. Megaremeng tercatat sebagai warisan dari Sumenep hingga saat ini.¹⁶

Bukan hanya mitos tapi sudah berubah menjadi lambang atau simbol kota.¹⁷ Ketika era Islam datang, mereka tidak bisa menghapus dongeng dan mitos ini dari benak masyarakat. Dengan demikian, cara yang lebih baik adalah akulturasi antara kedua era budaya tersebut. Kisah Megaremeng muncul pada zaman kerajaan Majapahit. Saat kerajaan menduduki Madura termasuk Sumenep. Raja Sumenep yang kedua memiliki putri cantik bernama Potre Koneng. Dalam kisah tersebut, Potre Koneng memiliki kesaktian mantera sampai mantera dan hamil tanpa menikah. Ayahnya pemalu dan pemaarah sehingga meminta pembantu untuk membuang bayinya di tengah hutan. Di sini cerita ini mirip dengan Oedipus, terbukti bahwa cerita tersebut memiliki motif yang sama atau masyarakat saling mempengaruhi.

Bayi tersebut kemudian diasuh oleh kerbau putih dan akhirnya diadopsi oleh Empu Kelleng dan istrinya, sebagai ahli membuat keris. Setelah bayinya besar, dia bertemu ayahnya Addy Poday yang memberinya kuda terbang, Megaremeng. Sebagai kuda, ia memiliki kekuatan

¹⁴ Fitri Zulifiah dan Joni Susilowibowo, "Pengaruh inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012," *Jurnal Ilmu Manajemen* 2, no. 3 (2014): 759–70.

¹⁵ Asmin Supriyono, "Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Profesional, dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan* 18, no. 2 (2017): 1–12, <https://doi.org/10.33830/jp.v18i2.269.2017>.

¹⁶ Robert Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education* (Allyn & Bacon Boston, MA, USA:, 1997).

¹⁷ M. Farhan dan Esha, "Misteri Kuda Terbang, dalam Lingkaran Mitos dan Fakta," Kabupaten Sumenep: The Soul of Madura, 2018, <https://www.sumenepkab.go.id/berita/baca/misteri-kuda-terbang-dalam-lingkaran-mitos-dan-fakta>.

magis karena Megaremeng bisa menghilang setelah kuda terbang itu menghajar musuhnya. Kuda terbang itu tiba-tiba muncul juga ketika tuannya memanggilnya kembali. Selain kuda terbang, ayahnya juga memberikan cambuk untuknya yang digunakannya untuk menghancurkan kapal dari Dempo Awang menjadi berkeping-keping. Setelah pertempuran dengan Dempo Awang, dan mengirim Joko Thole kembali ke kerajaan, Megaremeng dibubarkan lagi. Orang kemudian dipercaya bahwa Megaremeng akan dibangkitkan dalam situasi berbahaya dari Joko Thole dan keturunannya. Konflik Cerita dan Megaremeng sebagai Representasi Budaya dan Tradisi di Madura.¹⁸

Seperti kebanyakan cerita dari Indonesia, Megaremeng pada mulanya tidak berkonflik, termasuk buku D. Zawawi Imron sebelumnya.. Sehingga tidak menarik bagi generasi muda untuk membaca. Oleh karena itu, sangat penting untuk membuat buku dengan ilustrasi yang baik dan dengan beberapa konflik di dalamnya. Konflik psikologis dan fisik sangat menonjol untuk diekspos dalam kisah tersebut. Seperti konflik psikologis yang terjadi ketika banyak orang atau masyarakat mendesak Joko Thole sebagai pemimpin untuk menghadapi Dempo Awang. Sulit karena dia tahu Dempo Awang sulit dikalahkan. Kedua, Saat Joko Thole berpamitan kepada istri dan ibunya karena akan melawan musuh yang keras sehingga harus mempersiapkan diri dengan baik. Dia khawatir dia akan dipukuli. Karena itu, dia tidak bisa tidur semalaman.

KESIMPULAN

Sebagai dongeng yang berasal dari Madura, Megaremeng tidak dapat dipisahkan dari tradisi dan identitas masyarakat Madura. Simbol Sumenep tidak hanya seperti pada lambang kota, ukiran tradisional dan nisan saja, tetapi juga telah diceritakan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan. Megaremeng juga terhubung dengan budaya dan sejarah kota di Sumenep. Karena bisa menemukan batu nisan keluarga bangsawan di Sumenep yang menggunakan Megaremeng di batu nisan mereka. Ditemukan juga di Museum Sumenep sebagai pelengkap tumbuh kembang kerajaan di Sumenep dan ukiran rumah bangsawan. Meskipun zaman telah berganti dari zaman Hindu ke zaman Islam, namun peninggalan mitos Megaremeng masih ada hingga saat ini. Hal itu dibuktikan melalui penggunaan kuda terbang sebagai lambang Sumenep dan cerita-cerita yang terkait dengannya. Sedangkan ilustrasi Joko Thole dan juga Megaremeng merepresentasikan budaya dan identitas Madura. Budaya dan identitas ini penting untuk diketahui atau direalisasikan karena banyak generasi muda Madura yang tidak memahami budaya dan identitas leluhurnya. Penulis melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang ada di Madura terutama di Sumenep untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang budaya,

¹⁸ Philippe Duchastel dan Robert Waller, "Pictorial Illustration in Instructional Texts," *Educational Technology* 19, no. 11 (1979): 20–25.

sejarah, dan tradisi disana. Setelah data terkumpul, penulis menulis ulang dengan menggunakan prinsip-prinsip sastra anak untuk menarik minat pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Bai, Hua, Ping Kang, dan Marc Tatar. "Drosophila insulin-like peptide-6 (dilp6) expression from fat body extends lifespan and represses secretion of Drosophila insulin-like peptide-2 from the brain." *Aging cell* 11, no. 6 (2012): 978–85.
- Bogdan, Robert, dan Sari Knopp Biklen. *Qualitative research for education*. Allyn & Bacon Boston, MA, USA:, 1997.
- Chang, Li Huai, dan Ding Bang Luh. "Reinventing Fantasy: The Reception of Fairy Tales." *Advances in Literary Study* 10, no. 1 (2021): 97–110.
- Duchastel, Philippe, dan Robert Waller. "Pictorial illustration in instructional texts." *Educational Technology* 19, no. 11 (1979): 20–25.
- Farhan, M., dan Esha. "Misteri Kuda Terbang, dalam Lingkaran Mitos dan Fakta." Kabupaten Sumenep: The Soul of Madura, 2018. <https://www.sumenepkab.go.id/berita/baca/misteri-kuda-terbang-dalam-lingkaran-mitos-dan-fakta>.
- Harianto, Jimmy S. "Mitos Joko Thole dan Kuda Megaremeng." KerisNews, 2018. <https://kerisnews.com/2018/05/05/mitos-joko-thole-dan-kuda-megaremeng/>.
- Harits, Abdurrahman. "Geologi dan Studi Lingkungan Pengendapan Satuan Batulempung Formasi Kerek Daerah Kalimati dan Sekitarnya Kecamatan Juwangi, Kabupaten Boyolali." UPN" Veteran" Yogyakarta, 2014.
- Hunt, Peter. *Literature for children*. Routledge, 2003.
- Krojej, Monika. *Supernatural beings from Slovenian myth and folktales*. Vol. 6. Založba ZRC, 2012.
- MC Kab. Sumenep. "Misteri Kuda Terbang, dalam Lingkaran Mitos dan Fakta." InfoPublik, 2018. <https://infopublik.id/read/258083/misteri-kuda-terbang-dalam-lingkaran-mitos-%20dan-fakta.html>.
- Moormann, Eric M. "Alexandrië komt boven water," t.t.
- Nishiuchi, Suguru, Takeru Makiyama, Takeshi Aiba, Kenzaburo Nakajima, Sayako Hirose, Hirohiko Kohjitani, Yuta Yamamoto, Takeshi Harita, Mamoru Hayano, dan Yimin Wuriyanghai. "Gene-based risk stratification for cardiac disorders in LMNA mutation carriers." *Circulation: cardiovascular genetics* 10, no. 6 (2017): e001603.
- Nunan, David. *Learner-centered English language education: The selected works of David Nunan*. Routledge, 2012.
- Rizqi, Annisa Afiananda, Yusmansyah, dan Shinta Mayasari. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar The Factors That Influence Students ' Learning Motivation." *Jurnal FKIP Universitas Lampung* 6, no. 2 (2018): 1–14.
- Supriyono, Asmin. "Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Profesional, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan* 18, no. 2 (2017): 1–12. <https://doi.org/10.33830/jp.v18i2.269.2017>.
- Valkovska, Valda, Agnese Osite, Lauma Busa, dan Vizma Nikolajeva. "Characterization of antibacterial activity and $\delta^{18}O$ values of strontium substituted hydroxyapatite and peroxyapatite," t.t.

Imron Wakhid Harits: Megaremeng dan Cerita Lain sebagai Identitas dan Kebudayaan Madura di Pulau Madura

Wang, Xiaowu, Hanzhong Wang, Jun Wang, Rifei Sun, Jian Wu, Shengyi Liu, Yinqi Bai, Jeong-Hwan Mun, Ian Bancroft, dan Feng Cheng. "The genome of the mesopolyploid crop species *Brassica rapa*." *Nature genetics* 43, no. 10 (2011): 1035–39.

Zulifiah, Fitri, dan Joni Susilowibowo. "Pengaruh inflasi, BI rate, capital adequacy ratio (car), non performing finance (npf), biaya operasional dan pendapatan operasional (bopo) terhadap profitabilitas bank umum syariah periode 2008-2012." *Jurnal Ilmu Manajemen* 2, no. 3 (2014): 759–70.